
Academia Open



By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact	5
Cite this article	5
Title page	6
Article Title	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	8

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

Academia Open

Vol. 10 No. 2 (2025): December
DOI: 10.21070/acopen.10.2025.13431

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact ^(*)



Save this article to Mendeley



^(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Empathy and Prosocial Behavior Correlation Among Indonesian Junior High Students: Korelasi Antara Empati dan Perilaku Prosocial di Kalangan Siswa SMP Indonesia

Safira Abadi, safiraabadi03@gmail.com (*)

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Nurfi Laili, nurfilaili@umsida.ac.id

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

General Background: Adolescence is a critical developmental period marked by rapid social and emotional changes, during which prosocial behavior plays a central role in fostering harmonious interpersonal relationships and school climate. **Specific Background:** Prosocial tendencies among adolescents have shown signs of decline alongside increasing individualistic orientations, highlighting the importance of internal psychological factors such as empathy in guiding helping, sharing, cooperating, donating, and honesty. **Knowledge Gap:** Although previous studies report a positive association between empathy and prosocial conduct, limited empirical evidence exists within Islamic-based junior high school settings in Indonesia, particularly at SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. **Aims:** This study examined the relationship between empathy and prosocial behavior among adolescents in this educational context. **Results:** Using a quantitative correlational design with stratified sampling of 221 students in grades VII–IX and Pearson correlation analysis, the findings revealed a positive and statistically significant association between empathy and prosocial behavior ($r = 0.528$; $p < 0.05$), indicating a moderate relationship in which higher empathy levels correspond with greater participation in helping-oriented actions. **Novelty:** The research provides context-specific evidence from an Islamic-based school environment, contributing localized insight into adolescent social development within formal education. **Implications:** Empathy can be considered a key psychological component—though not the sole determinant—supporting prosocial engagement, suggesting that character education programs should incorporate empathy development to foster cooperative and caring student interactions.

Highlights:

- A moderate positive statistical association was identified between empathy and helping-oriented actions among students.
- Participants with higher empathic disposition reported more frequent cooperation, sharing, and assistance toward others.
- Emotional understanding alone did not fully account for behavioral outcomes, indicating additional contributing factors.

Keywords:

Empathy; Prosocial Behavior; Adolescents; Junior High School students; Correlational Study

Pendahuluan

Masa remaja biasanya terjadi antara usia 13 dan 19 tahun, meskipun perbedaan individu mungkin ada dalam rentang ini. Pada masa remaja terjadi perubahan susunan fisik, emosional, sosial, dan kognitif seseorang. Remaja juga mencari lebih banyak kebebasan dan otonomi saat mereka berusaha memahami tempat mereka dalam keluarga dan masyarakat. Perkembangan ikatan sosial remaja yang lebih rumit dimulai selama masa remaja. Mereka mungkin mulai mencari identitas sosial mereka dan menunjukkan minat yang lebih besar pada teman sekelas mereka. Siswa SMP merupakan masa remaja awal (usia 12-15 tahun) merupakan fase penting dalam perkembangan sosial dan emosional individu. Selain itu, remaja SMP masih dalam tahap pembentukan nilai moral dan karakter. Sejalan dengan itu, Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah tingkat dasar pendidikan formal di Indonesia. Kelas 7 hingga 9 merupakan tiga tahun masa belajar di SMP. Siswa akan belajar berbagai topik selama masa belajar di sekolah menengah pertama, termasuk kemampuan akademik dan non-akademik. Berada di bawah naungan organisasi Islam Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo merupakan sekolah menengah pertama yang berlandaskan islam. Adapun visi dan misi SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo yang mendukung pencapaian karakter dan prestasi. Oleh karena itu, penelitian ini sejalan dengan visi dan misi SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo yaitu islami, cerdas dan berprestasi.

Eisenberg dan Mussen mengatakan bahwa perilaku prososial adalah ketika seseorang memilih untuk bertindak dengan cara yang membantu orang lain dan memberikan manfaat kepada mereka. Perkembangan harmoni dan perdamaian dalam hubungan sebagai hasil dari orang-orang yang membagikan cinta dan tidak merasa sendirian merupakan bukti bahwa perilaku prososial memiliki dampak positif pada kehidupan sosial. Siswa yang mampu membentuk hubungan dekat dengan orang-orang yang dikenal maupun tidak dikenal juga akan diuntungkan. Jika masalah ini tidak diatasi siswa mungkin kesulitan mengembangkan hubungan sosial yang sehat, berperilaku egois atau tidak normal, dan kurang mampu beradaptasi dengan situasi sosial di masa depan. Di sisi lain, perilaku prososial akan menumbuhkan lingkungan sekolah yang bahagia, kooperatif dan damai.

Terdapat beberapa aspek prososial seperti (a) Berbagi (*sharing*) adalah Memberikan kesempatan dan perhatian kepada orang lain untuk mengekspresikan emosi mereka. Perilaku ini menunjukkan kesiapan seseorang untuk berbagi pengalaman atau menerima kritik. (b) Bekerjasama (*cooperative*) adalah kemampuan untuk mencapai tujuan bersama. Perilaku kooperatif menunjukkan kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain guna mencapai tujuan. Dalam kebanyakan kasus, kerja sama menguntungkan kedua belah pihak dan saling membantu. (c) Berdonasi (*donating*) adalah Memberikan barang kepada seseorang yang membutuhkan dan memberikan dukungan dalam bentuk pikiran dan energi. Donasi dapat berupa bantuan materi yang berguna dan diperlukan atau dukungan moral bagi orang lain. (d) Menolong (*helping*) adalah tindakan meringankan beban tanggung jawab orang lain. Menggambarkan kesiapan seseorang untuk membantu orang lain yang sedang kesulitan atau dalam bahaya. Membantu, mendidik, dan memberikan bantuan kepada orang lain yang merupakan contoh-contoh dari perilaku menolong. (e) Kejujuran (*honesty*) adalah merespons keadaan yang sebenarnya. Perilaku ini menggambarkan kesiapan seseorang untuk mengikuti hati nurani dan bertindak serta berbicara dengan jujur ketika terjadi sesuatu yang salah.

Perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor: (1) Pemerolehan diri (*self gain*), yaitu harapan untuk mendapatkan atau menghindari sesuatu, (2) Norma (*personal value & norms*), yaitu keberadaan norma sosial pada individu selama proses sosialisasi, dan beberapa norma dan nilai ini terkait dengan perilaku prososial, seperti menjaga keadilan dan kebenaran serta adanya standar timbal balik, (3) Empati (*empathy*), Kemampuan untuk berbagi emosi atau pengalaman orang lain dan pengambilan peran (*role-taking*) erat terkait dengan kemampuan ini. Perilaku prososial bertujuan untuk memberi manfaat bagi orang lain, karena kebahagiaan dan kesejahteraan mereka yang menerima bantuan akan meningkat. Perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti panutan orang tua dan perbedaan individu terkait. Model generalisasi perilaku semacam itu akan digunakan untuk membantu mempelajari perilaku bermain yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, beserta konsekuensi dari perilaku mereka. Berbagai lingkungan seperti teman, orangtua, saudara kandung, atau sekolah dapat memengaruhi perilaku prososial. Perilaku prososial dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti situasi, pemberi bantuan, dan orang yang membutuhkan bantuan. a) Situasi: Penelitian menunjukkan bahwa beberapa hal di lingkungan dapat memengaruhi pemberian bantuan. Misalnya, jika ada banyak orang di sekitar, setiap orang mungkin merasa kurang bertanggung jawab untuk membantu. Semakin banyak orang, semakin kecil kemungkinan setiap orang untuk bertindak. Terkadang, pemberi bantuan mungkin tidak yakin apakah bantuan mereka dibutuhkan, sehingga menimbulkan kebingungan. Mereka mungkin juga takut dihakimi oleh orang lain, yang dapat menghentikan mereka untuk membantu. b) Kondisi lingkungan: Cuaca juga dapat memengaruhi apakah seseorang membantu atau tidak. c) Tekanan waktu: Ketika orang sedang terburu-buru atau memiliki tenggat waktu, mereka cenderung kurang membantu. b. Penolong: Beberapa orang akan membantu meskipun situasinya sulit, sementara yang lain tidak akan membantu meskipun mereka memiliki kesempatan.

Perilaku prososial mulai menurun akhir-akhir ini, terutama di kalangan remaja. Hal ini disebabkan karena anak muda saat ini mengembangkan pola pikir individualis. Banyak anak zaman sekarang yang memiliki gaya hidup yang mencolok dan hedonis serta individualis, yang menyebabkan mereka hanya berfokus pada kesenangan mereka sendiri dan bukan pada kebutuhan orang lain. Remaja seharusnya senang terlibat dalam perilaku prososial, namun banyak remaja saat ini yang bertindak secara antisosial. Tingkat perilaku prososial cenderung menurun di kalangan remaja, menunjukkan kurangnya kompetensi sosial dibandingkan perilaku antisosial yang lebih banyak diteliti. Penelitian ini menyoroti pentingnya empati dalam membentuk perilaku prososial dan perlunya kajian lebih lanjut karena tingginya kasus perilaku negatif di lingkungan remaja. Perilaku prososial bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja memiliki permasalahan dalam menunjukkan perilaku prososial. Remaja lebih cenderung membantu dan berbagi dengan teman dekat atau orang yang sudah mereka kenal, tetapi mereka tidak menunjukkan banyak

kepedulian terhadap siswa yang tidak mereka kenal atau bukan bagian dari kelompok mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial bukanlah sesuatu yang dilakukan remaja secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari mereka , , , .

Berdasarkan data survey awal yang dikumpulkan dari 30 siswa di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Pada tingkat perilaku prososial siswa menggunakan skala perilaku prososial menurut Eisenberg dan Mussen, yang dimodifikasi Lestari. Ditemukan 21 dari 30 siswa tidak setuju jika mereka menolong teman yang sedih ketika mereka sedang sibuk. 18 dari 30 siswa tidak setuju jika mereka siap menerima peran yang kurang populer demi keberhasilan tim. 19 dari 30 siswa tidak setuju jika mereka bersedia memberi sebagian uang jajan jika ada teman yang sedang benar-benar perlu. Berdasarkan temuan awal tersebut ditemukan permasalahan perilaku prososial dari 30 siswa di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Sebagian besar siswa tidak setuju dengan item-item dalam hal perilaku menolong, bekerjasama, dan berbagi (misalnya, membantu teman yang sedang kesulitan, melakukan sesuatu untuk tim alih-alih hanya menjaga popularitas, memberi uang saku kepada orang lain). Temuan ini menunjukkan bahwa diperlukan studi lebih lanjut untuk mengeksplorasi hubungan antara perilaku prososial dan empati pada remaja ini. Fenomena perilaku prososial ini menjadi perhatian khusus, terutama dalam konteks pendidikan formal yang juga mengemban misi pembentukan karakter. SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo memainkan peran penting dalam menumbuhkan perilaku prososial pada siswanya sebagai lembaga pendidikan yang didirikan berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan ajaran Muhammadiyah. Memahami mekanisme perilaku prososial dalam lingkungan pendidikan ini sangat penting. Ironisnya, situasi ini bertentangan dengan esensi sosial dasar manusia. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, dan mereka tidak dapat bertahan hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Sears bahwa ada hubungan saling ketergantungan diantara manusia dan mereka tidak dapat hidup sendiri. Secara alamiah, sebuah hubungan tidak akan bisa ada tanpa bantuan orang lain. Orang bergantung pada orang lain untuk mendapatkan bantuan, dan sebaliknya. Tujuan dari bantuan tersebut adalah untuk menyelesaikan atau mengurangi masalah. Meskipun sebagian besar orang memiliki dorongan alami untuk membantu orang lain, tidak semua orang, terutama remaja, benar-benar menunjukkan perilaku membantu yang terbaik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketika seseorang memasuki usia remaja, mereka mulai memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain dan membentuk lingkaran sosial mereka sendiri. Selama masa ini, mereka belajar bagaimana bertindak dalam berbagai situasi sosial, membangun persahabatan yang langgeng dengan orang-orang di luar keluarga mereka, dan mempelajari aturan dan harapan apa yang penting bagi bagaimana mereka harus berperilaku.

Menurut Davis, empati berarti mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain dan juga mampu memahami sudut pandang mereka. Beberapa hal memengaruhi empati, seperti: (1) Keturunan: Elemen genetik yang ada sejak lahir mungkin memengaruhi empati. (2) Kondisi tertentu: adalah peristiwa yang dapat mendukung atau menghambat kemampuan seseorang untuk mengembangkan empati, seperti inisiatif sekolah yang menciptakan program pendidikan karakter. (3) Model orang tua: Cara orang tua menanamkan nilai-nilai menjadi "baik" dan mengutamakan orang lain di atas diri sendiri kepada anak-anak mereka. Ada tiga hal utama yang membuat seseorang merasakan empati. Pertama, orang lebih cenderung merasakan empati terhadap orang lain yang mirip dengan mereka. Kedua, orang cenderung lebih merasakan empati ketika masalah seseorang berasal dari hal-hal yang tidak dapat mereka kendalikan, seperti sakit atau mengalami kecelakaan, daripada dari hal-hal seperti tidak berusaha cukup keras. Ketiga, berfokus pada perasaan orang lain, alih-alih hanya melihat fakta, dapat membantu meningkatkan empati. Hal-hal yang memengaruhi empati. Salah satunya adalah sosialisasi. Sosialisasi dapat memengaruhi empati dalam lima cara berbeda. Pertama, melalui sosialisasi, seseorang dapat mengalami emosi orang lain karena mereka sendiri telah merasakan emosi tersebut. Kedua, sosialisasi dapat menempatkan seseorang dalam situasi di mana mereka belajar memahami apa yang dirasakan orang lain, yang membuat mereka lebih sadar dan berempati. Ketiga, sosialisasi membantu seseorang lebih memikirkan orang lain dan lebih memperhatikan mereka, yang meningkatkan kemampuan mereka untuk berempati. Keempat, hal itu membuat seseorang lebih bersedia mempertimbangkan kebutuhan orang lain daripada hanya kebutuhan mereka sendiri, yang membuat mereka lebih berempati. Terakhir, dengan menunjukkan kepada orang lain bagaimana berperilaku baik, sosialisasi tidak hanya dapat mendorong perilaku baik tetapi juga membantu seseorang mengembangkan perasaan simpati. B. Ketika orang tua memperhatikan, memberi dorongan, memahami perasaan dan perilaku anak-anak mereka, dan menunjukkan empati, anak-anak mereka lebih cenderung merasakan empati terhadap orang lain dan menanggapi kesedihan mereka dengan cara yang penuh perhatian. C. Seiring dengan berkembangnya kemampuan berpikir seseorang, demikian pula kemampuan mereka untuk memahami perspektif orang lain. Hal ini membantu orang untuk membantu orang lain dengan cara yang lebih baik dan lebih tepat. D. Cara orang menunjukkan empati juga dapat dipengaruhi oleh bagaimana mereka melihat orang lain menghadapi kesulitan. E. Ketika seseorang dalam suasana hati yang baik, mereka lebih mampu terhubung dengan orang lain, berinteraksi lebih baik, dan memahami situasi orang lain. F. Dalam beberapa situasi, orang lebih baik dalam memahami perasaan orang lain daripada dalam situasi lainnya. G. Bahasa memainkan peran besar dalam empati karena orang dapat menunjukkan empati melalui apa yang mereka katakan dan bagaimana mereka mengekspresikan diri, baik melalui kata-kata maupun tanpa kata-kata.

Pelatihan dan pengembangan empati sebaiknya dimulai sejak dini karena pentingnya empati dalam hubungan interpersonal. Saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang harus memperhatikan mereka. Hal ini akan mendorong perkembangan perspektif positif. Empati memungkinkan seseorang untuk memahami kebutuhan, keinginan, dan tujuan orang lain serta kegembiraan, frustrasi, kesedihan, dan penderitaan mereka. Orang yang empati dapat menurunkan tingkat stres psikologis mereka dan memiliki interaksi yang baik dengan orang lain. Selain itu, mereka akan mampu berpikir, merasakan, dan memahami situasi orang lain. Menurut Beadle dan Bvega Ada dua jenis empati: (1) empati kognitif, yaitu kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain, dan (2) empati emosional, yaitu kemampuan untuk merasakan simpati terhadap orang lain. Empati emosional mencegah seseorang merasakan reaksi emosional terhadap emosi yang diungkapkan oleh orang lain, tetapi empati kognitif memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi berbagai keadaan emosional pada orang lain.

Menurut Davis, dimensi empati terdiri dari empat komponen: a. Dimensi kognitif, (1) aspek *perspective* kecenderungan seseorang untuk secara alami mengadopsi sudut pandang orang lain. Derajat di mana seseorang dapat memahami suatu peristiwa dari sudut pandang orang lain akan diukur oleh indikator ini. (2) Aspek *fantasy* sangat mungkin untuk meniru emosi dan perilaku karakter fiktif yang terlihat dalam buku, novel, film, video game, dan media lainnya. Indikator ini mengungkapkan kecenderungan seseorang untuk meniru perasaan dan perilaku orang lain. b. Dimensi afektif, (1) Aspek *empathic concern*, Kecenderungan terhadap pengalaman yang terkait dengan "kasih sayang" dan kepedulian terhadap penderitaan orang lain dikenal sebagai aspek kepedulian empati. (2) Aspek *personal distress* merupakan masalah etika ketika seseorang melihat orang lain mengalami pengalaman emosional yang menyakitkan dan membuatnya merasa tidak nyaman .

Menurut Istiana perilaku prososial dan empati saling terkait. Beberapa perilaku prososial didorong semata-mata oleh keinginan altruistik untuk membantu, yang dapat begitu besar sehingga orang siap memberikan bantuan melakukan tindakan yang tidak menyenangkan, berbahaya, bahkan mematikan. empati memungkinkan orang untuk merasakan perasaan mereka yang membutuhkan bantuan, yang memotivasi mereka untuk mengambil tindakan yang membantu. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh empati terhadap perilaku prososial . Empati tampaknya berhubungan dengan bagaimana orang bertindak dalam prososial. Hal ini terkait dengan kemampuan seseorang untuk menunjukkan emosi mereka, sehingga tingkat empati seseorang dapat dilihat dari seberapa baik mereka memahami emosi, mengekspresikannya, dan menempatkan diri mereka pada posisi orang lain. Singkatnya, empati mengacu pada seberapa banyak seseorang mewujudkan pemikiran sosial mereka dalam tindakan mereka . Menurut Myers, empati adalah "merasakan apa yang dirasakan orang lain, seolah-olah Anda berada di tempat mereka," yang berarti mengalami emosi orang lain seolah-olah itu adalah emosi anda sendiri . Sears berpendapat bahwa ada faktor internal yang memengaruhi mengapa seseorang membantu orang lain, seperti kepribadian, suasana hati, bagaimana perasaan mereka tentang diri mereka sendiri, dan tingkat empati mereka . Menurut penelitian yang dilakukan di SMP Boyolali, perilaku prososial dan empati memiliki hubungan positif yang signifikan. Penelitian ini sangat penting untuk memahami dinamika hubungan antara empati dan perilaku prososial, serta untuk mengidentifikasi faktor lain yang mungkin mempengaruhi perilaku prososial pada remaja . Empati dan perilaku prososial pada remaja ditemukan memiliki korelasi positif yang signifikan dalam penelitian di SMP Negeri 1 Salapian .

Studi di SMP Negeri 1 hinai menemukan adanya hubungan positif yang kuat antara empati dan perilaku prososial pada remaja. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat empati yang lebih tinggi cenderung berperilaku prososial . Temuan ini sejalan dengan penelitian Thompson dan Gullone yang juga menemukan hubungan positif yang kuat antara empati dan perilaku prososial . Penelitian lain yang dilakukan oleh Lesmono & Berta pada para saksi yang membantu korban perundungan menunjukkan adanya korelasi positif antara empati dan perilaku prososial . Begitu pula penelitian Anjani pada siswa sekolah kejuruan swasta di Surabaya, yang menemukan adanya hubungan signifikan antara empati serta prososial . Pohan mengatakan bahwa tindakan prososial berasal dari empati yang tinggi. Ia juga menyebutkan bahwa perilaku membantu dapat didorong dalam lingkungan di mana terdapat cukup perilaku prososial . Asih dan Pratiwi melakukan penelitian tentang perilaku prososial, dengan fokus pada hubungan antara perkembangan emosional dan empati. Penelitian mereka menemukan bahwa perilaku prososial, perkembangan emosional, dan empati saling terkait erat dan memiliki hubungan positif yang kuat .

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, jelas bahwa perilaku prososial dan empati saling terkait secara positif. Banyak peneliti telah menemukan hubungan yang kuat antara keduanya, seperti Thompson, dan Gullone, Lesmono dan Berta, serta Anjani. Semua penelitian ini menunjukkan bahwa empati memainkan peran besar dalam memotivasi orang untuk berperilaku prososial. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian adalah untuk menyelidiki lebih lanjut apakah empati berkorelasi dengan perilaku prososial di kalangan remaja di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo secara mendalam. Penelitian ini akan menyelidiki tingkat empati di kalangan siswa dan mengeksplorasi hubungannya dengan perilaku prososial mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji validitas empati dan perilaku prososial sebagai penanda hubungan yang kuat dan menganalisis potensi hubungan antara keduanya dengan menguji adanya hubungan positif yang signifikan. Untuk memahami lebih baik bagaimana siswa berinteraksi dan berperilaku di sekolah, penelitian ini juga bertujuan mendorong lebih banyak tindakan prososial di kalangan remaja. Penelitian ini berbeda dari yang lain karena dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo, sebuah sekolah islam yang memasukkan nilai-nilai agama dalam pendidikan karakternya, yang memberikan kesempatan khusus untuk mengamati hubungan antara empati dan perilaku prososial.

Metode

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Menurut Sugiyono penelitian kuantitatif didasarkan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk mempelajari kelompok atau sampel tertentu dengan menggunakan seleksi acak. Data dikumpulkan melalui alat-alat dan dianalisis menggunakan metode statistik . Penelitian korelasi mempelajari hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa mengubahnya . Variabel penelitian dalam penelitian ini yaitu perilaku prososial sebagai variabel terikat dan empati sebagai variabel bebas.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Eisenberg dan Mussen perilaku prososial adalah ketika seseorang memilih untuk bertindak dengan cara yang membantu orang lain dan memberikan manfaat kepada mereka . Sedangkan empati, menurut Davis empati berarti mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain dan juga mampu memahami sudut pandang mereka .

C. Alat Ukur Penelitian

Dalam penelitian ini, perilaku prososial diukur menggunakan skala prososial yang dikembangkan oleh Eisenberg & Mussen, kemudian dimodifikasi oleh Lestari. Untuk mengukur variabel independen, empati, digunakan skala IRI (Interpersonal Reactivity Index) yang dikembangkan oleh Davis, kemudian dimodifikasi oleh Lestari. Skala prososial memiliki 39 item valid dari total 50 item asli. Skala empati memiliki 22 item valid dari 26 item asli. Uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha menunjukkan skor 0,905 untuk skala perilaku prososial dan 0,938 untuk skala empati. Penelitian ini juga menggunakan skala likert. Ini adalah jenis skala yang sering digunakan dalam kuesioner dan sangat umum dalam survei. Ada dua jenis pertanyaan yang menggunakan skala ini: pertanyaan positif, yang mengukur seberapa setuju seseorang dengan sesuatu, dan pertanyaan negatif, yang mengukur seberapa tidak setuju seseorang. Untuk pertanyaan positif, skornya adalah 4, 3, 2, 1, sedangkan untuk pertanyaan negatif, skornya adalah 1, 2, 3, 4. Jawaban pada skala likert adalah sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

D. Partisipan

Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi dari SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo yang berjumlah 576 siswa. Peneliti menggunakan tabel khusus yang dibuat oleh Isaac dan Michael untuk menentukan jumlah siswa yang akan diikuti sertakan dengan kesalahan 5%. Maka sampel terdiri dari 221 siswa dari sekolah tersebut, yang tersebar di kelas VII, VIII, dan IX.

E. Teknik pengambilan Data

Teknik sampling penelitian ini menggunakan metode *stratified sampling*. Dalam pendekatan ini, populasi terdiri dari kelompok-kelompok atau tingkatan yang berbeda. Untuk penelitian ini, kelompok-kelompok tersebut adalah siswa kelas VII, VIII, IX di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui kuesioner. Kuisisioner adalah metode di mana responden diberikan daftar pertanyaan untuk dijawab.

F. Analisis Data

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji linearitas dan juga menggunakan korelasi Pearson untuk mengetahui seberapa kuat empati terkait dengan perilaku prososial. Semua analisis dilakukan menggunakan software SPSS.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dan perilaku prososial pada remaja di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Data diawali dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memahami karakteristik utama dari setiap variabel. Meliputi penentuan nilai terendah dan tertinggi, rata-rata, serta sebaran angka untuk empati dan perilaku prososial. Sebelum melakukan uji korelasi pearson, beberapa pemeriksaan dilakukan untuk memastikan data memenuhi syarat yang diperlukan, seperti memeriksa apakah data mengikuti distribusi normal dan apakah terdapat hubungan linier. Setelah semua syarat terpenuhi, analisis korelasi dilakukan untuk melihat apakah dan seberapa kuat hubungan antara empati dan perilaku prososial. Temuan dari data yang diolah menggunakan SPSS dijelaskan di bawah ini.

Descriptive Statistics